

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Kepemimpinan (John C. Maxwell)

Kepemimpinan adalah seni untuk membawa orang bersama-sama menuju visi yang lebih besar. Ini melibatkan komunikasi efektif, empati, dan kemampuan membuat keputusan sulit dengan bijaksana. Pemimpin yang efektif fokus pada hasil akhir dan proses yang diambil untuk mencapainya.¹ John C. Maxwell menyatakan bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang tahu jalan, berjalan di jalan tersebut, dan menunjukkan jalan kepada orang lain. Ia menekankan pentingnya integritas dan konsistensi dalam kepemimpinan.² Peter Drucker mengatakan bahwa kepemimpinan bukan tentang membuat pengikut tetapi tentang membuat lebih banyak pemimpin. Seorang pemimpin yang baik menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai dan didorong untuk berkembang.³

Pemimpin adalah individu yang memegang peran penting dalam mengarahkan dan memotivasi orang lain. Mereka adalah orang-orang yang berada di garis depan, mengambil tanggung jawab, dan membuat keputusan penting. Pemimpin bisa berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki berbagai sifat, tetapi mereka semua berbagi kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan tim mereka. Contoh sederhana, bayangkan Anda adalah kapten tim sepak bola yang memimpin rekan-rekan Anda menuju kemenangan dengan strategi jitu dan semangat juang yang tinggi.⁴ Kepemimpinan, di sisi lain, adalah proses atau seni dari tindakan

¹ Rahmalina, R., Hanani, S., Syafitri, A., Akhyar, M., & Elfira, D. G. (2023). Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 1(4), 197-205.

² Kartika, I., Barmawi, F. H., Yuningsih, N., Asma, R., & Mone, U. (2024). Kepemimpinan Ideal di Era Milenial. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1), 104-113.

³ Triwiyanto, T. (2024). Kepemimpinan Pendidikan & Kepemimpinan Pembelajaran. *Proceedings Series of Educational Studies*, 394-406.

⁴ Syahril, S. (2019). Teori-teori kepemimpinan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(02), 208-215.

memimpin itu sendiri. Ini mencakup berbagai keterampilan, strategi, dan pendekatan yang digunakan untuk menginspirasi dan mengarahkan orang lain. Kepemimpinan tidak terbatas pada satu orang saja, tetapi dapat dijalankan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain. Ini seperti menyatukan berbagai bahan dan teknik untuk menciptakan hidangan yang sempurna dalam memasak.⁵

Teori kepemimpinan John C. Maxwell menekankan pentingnya pengembangan diri dan kemampuan memimpin yang efektif, dengan fokus pada prinsip-prinsip seperti pengaruh, integritas, dan visi yang jelas untuk menginspirasi orang lain. Dalam pendekatannya, Maxwell juga menyoroti bahwa pemimpin yang sukses harus mampu membangun hubungan yang kuat dengan tim mereka, menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendorong pertumbuhan dan inovasi. Pemimpin yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan, tetapi juga berinvestasi dalam pengembangan anggota tim mereka, memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaiknya.⁶

Dengan demikian, pendekatan kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang positif dan memberdayakan setiap anggota untuk berkontribusi secara maksimal. Kepemimpinan yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan, serta memanfaatkan umpan balik dari tim untuk terus meningkatkan proses dan hasil kerja. Kepemimpinan yang responsif terhadap dinamika tim dan lingkungan eksternal akan menghasilkan strategi yang lebih inovatif dan relevan, memfasilitasi pencapaian tujuan jangka panjang sambil menjaga semangat kolaborasi di dalam organisasi. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, pemimpin dapat membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim dan

⁵ Ghufro, G. (2020). TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN: Leadership Theories. *Fenomena*, 19(1), 73-79.

⁶ Kartika, I., Barmawi, F. H., Yuningsih, N., Asma, R., & Mone, U. (2024). Kepemimpinan Ideal di Era Milenial. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1), 104-113.

menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan serta keberhasilan bersama.⁷

John C. Maxwell⁸ berpendapat bahwa ada beberapa sifat dan karakter dalam kepemimpinan sebagai berikut :

a. Integritas (*Integrity*)

Adalah adanya keseimbangan antara perbuatan dan ucapan, sehingga dalam memimpin sebuah organisasi seseorang harus mampu menunjukkan integritas tersebut. Karena hal tersebut akan di nilai dan menjadi panutan bagi rekan kerja atau tim

b. Pengetahuan (*Cognizance*)

Pemimpin harus mampu dan punya pengetahuan tentang tujuan dan visi sebuah organisasi. Pengetahuan ini berguna untuk bisa menyelaraskan antara kebutuhan organisasi dan tujuannya. Maka pengetahuan dasar tersebut adalah harus dimiliki seorang pemimpin.

c. Keberanian (*Courage*)

Dalam situasi tertentu keberanian menjadi salah satu factor penentu dalam keberhasilan kepemimpinan. Hal tersebut akan tampak bahwa pemimpin tadi mau dan mampu mengambil sebuah kebijakan taktis dengan sikap berani.

d. Inisiatif (*Initiative*)

Seorang pemimpin harus punya iniatif atau gagasan mengenai organisasi yang dipimpinnya. Dengan kata lain dia harus mampu menjawab tantangan zaman dan bersikap dinamis dengan keadaan tertentu ketika kebijakan tersebut harus di ambil.

e. Kebijaksanaan/kebajikan (*Wisdom*)

Menjadi salah satu factor signifikan apabila seseorang pemimpin punya kebijaksanaan dalam memutuskan perkara-perkara penting.

⁷ Situmorang, K., Saragih, N. S., & Gea, I. (2023). MACAM KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 956-966.

⁸ John C.Maxwell, *The LeaderShip Handbook*(Thomas Nelson, 2008) dalam Situmorang, K., Saragih, N. S., & Gea, I. (2023). MACAM KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 956-966.

Kebijaksanaan tersebut harus bisa di rasakan manfaatnya bagi orang yang dipimpin.

f. Keadilan

Salah satau hal penting dalam kepemimpinan adalah keadilan. Tidak memandang status, unsur SARA. Namun lebih pada persoalan keadilan dalam kinerja. Adil bukan berarti rata.

g. Kepercayaan (*Trust*)

Pemimpin harus punya kepercayaan diri yang tinggi bahwa dia mampu menjadi pemimpin. Dia juga harus punya ras percaya terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Sehingga pola kepemimpinan apabila dilandasi dengan kepercayaan maka akan tercipta kepemimpinan yang dinamis dan efektif.

h. Tidak Mementingkan Diri Sendiri (*Altruism*)

Dasar sebuah kepemimpinan yang tangguh adalah dengan tidak mementingkan diri sendiri. Kepentingan umum atau organisasi menjadi hal utama yang harus menjadi prioritas sehingga pemimpin yang bagus adalah selalu memikirkan tentang persoalan umat dan bukan persoalan pribadi.

Dengan karakter atau sifat tersebut maka akan muncul pemimpin yang mampu menjawab tantangan zaman. Apalagi ketika kita akan membahas kepemimpinan sebuah partai politik. Maka secara tentu akan berurusan dengan persoalan rakyat sebagai bagian penting dan utama dalam paradigma demokrasi. Partai politik adalah kepanjangan tangan dari rakyat, sehingga aspirasi dari rakyat memang sudah seharusnya menjadi pijakan bagi partai politik untuk membuat suatu kebijakan.

B. Model Interaksi Elite dan Massa

a. *Clientilistic*

Partai clientilistic pada dasarnya memberi penjelasan tentang adanya interaksi elite dan massa yang bersifat resiprokal atau timbal balik dengan mempertukarkan sumber daya yang dimiliki oleh masing-

masing pihak. Si Patron memiliki sumber daya yang berupa kekuasaan, kedudukan atau jabatan, perlindungan, perhatian dan rasa sayang, dan tidak jarang pula sumber daya yang berupa materi. Sementara, client hanya memiliki sumber daya berupa tenaga, dukungan dan loyalitas.⁹

b. Personal Karismatik

Partai dengan pola interaksi yang lebih mendasarkan popularitas dan keunggulan kualitas pribadi elite atau pemimpinannya untuk menciptakan dukungan massa sering dikenali dengan partai personal karismatik. Daya Tarik dan pesona pribadi tokoh partai dipandang sangat berguna bagi usaha menarik simpati masyarakat untuk mau menjadi pendukungnya. Massa menjadi mudah untuk memberik dukungan karena terpengaruh oleh daya pikat elite, tetapi jika pemanfaatan daya tarik pribadi tokoh elite terlalu banyak diandalkan akan mendorong tokoh bersangkutan memaksimalkan popularitasnya guna menggalkan dukungan pribadi. Akibatnya, partai politik akan jatuh posisinya hanya sebagai sarana pencapaian ambisi dan kepentingan politik tokoh elite tersebut dan diikuti dengan diabaikannya kepentingan masyarakat umum yang jauh lebih luas dan beragam.¹⁰

c. Rasional Pragmatis

Partai politik ini menonjol melalui sifat interaksi elite dan massa yang ditandai jaminan adanya prinsip massa dapat mengontrol elite. Dalam pengaturan organisasi partai terdapat mekanisme *checks dan balances* antara elite yang menjadi pengurus partai dengan massa pendukung melalui seperangkat peraturan yang disepakati Bersama sebagai *rule of the game*. Dalam partai yang rasional pragmatis, Platform partai menjadi suatu yang penting dan menentukan nilai jual karena ikatan massa juga ditentukan oleh seberapa jauh program partai

⁹ Gaffar, Afan, 2000, Politik Indonesia, Menuju Transisi Demokrasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hlm. 109 dalam Suko Susilo, Fragmentasi Elite Politik Lokal, Jenggala Pustaka Utama, Kediri, hal. 17

¹⁰ Ibid Suko Susilo, Fragmentasi Elite Politik Lokal, Jenggala Pustaka Utama, Kediri, hal. 18

memungkinkan kepentingan individu dicapai. Interaksi elite dan massa dalam partai berciri rasional pragmatis tidak lagi dibina dan diperlihara melalui simbol-simbol ideologis maupun karisma pemimpinnya, tetapi oleh kemampuan menangkap, mengolah dan menyajikan isu-isu public yang actual dan relevan secara rasional. Tipe partai ini dapat digolongkan ke dalam partai modern yang adanya sangat diperlukan untuk mengagregasikan kepentingan yang berkembang dan bersifat lintas sosial, lintas budaya dan lintas agama.¹¹

C. Kepemimpinan Islam (Hisham Yahya Altalib)

Kepemimpinan jika dilihat dari segi ajaran Islam,⁴⁹ istilah kepemimpinan terdiri dari beberapa kata yang berasal dari bahasa Arab: *Khilafah*, dari *khalafa*: di belakang, mengganti *khalifah*. *Imamah*: memimpin, melayani dengan memberikan petunjuk. *Ulil Amri*: orang yang punya urusan dan menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Dan ada pula disebutkan dengan wilayah dari waliya: memerintah, menguasai, menyayangi, dan menolong. Istilah ini disebut dengan wali.¹²

Maka kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak dapat dipisahkan lagi. Perkataan khalifah pada ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi sebelum proses penciptaan Nabi Adam as. yang disebut sebagai khalifah dengan tugas memakmurkan bumi, dan meliputi tugas menyeru amar makruf dan mencegah perbuatan mungkar. Dalam konsep Islam, kepemimpinan tidak terlepas dari kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai tokoh sentral yang wajib dijadikan tolak ukur dan teladan yang akurat dalam menentukan karakteristik kepemimpinan menurut Islam. Kepemimpinan Islam telah tercatat sebagai sejarah yang luar biasa dalam sejarah dunia karena Rasulullah SAW

¹¹ Ibi hal.20-21

¹² Fazillah, N. (2023). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Intelektualita*, 12(1).

memiliki integritas dan kemampuan yang luar biasa dalam memobilisasi umat.¹³

Dalam, Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam perkataan “amir” atau pengusaha. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal. Selain kata khalifah disebut juga Ulil Amri yang satu akar dengan kata amir sebagaimana di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam.¹⁴

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh yang bukan saja dibangun dari nilai-nilai ajaran Islam, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan al-Khulafa' al-Rosyidin. Bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, Berkembang dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya. Kemudian, dalam Islam seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki sekurang-kurangnya 4 (empat) sifat dalam menjalankan kepemimpinannya, yakni : Siddiq, Tabligh, Amanah dan Fathanah (STAF): (1) Siddiq (jujur) sehingga ia dapat dipercaya, (2) Tabligh (penyampai) atau kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi; (3) Amanah (bertanggung jawab) dalam menjalankan tugasnya; (4) Fathanah (cerdas) dalam membuat perencanaan, visi, misi, strategi dan mengimplementasikannya.¹⁵

Dr. Hisham Yahya Altalib (1991), mengatakan ada beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam yaitu: *Pertama*, Setia kepada Allah. Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah. *Kedua*, Tujuan Islam secara menyeluruh. Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga

¹³ Ibid

¹⁴ Arifin, M. (2023). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151-160.

¹⁵ Yusuf, H. S., Al Iqlhas, I., Saputra, G. M., Esha, R. R. R., & Suharyat, Y. (2022). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 17-28.

dalam ruang lingkup kepentingan Islam yang lebih luas. *Ketiga*, Berpegang pada syariat dan akhlak Islam. Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, dan boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang teguh pada perintah syariah. Dalam mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham. Keempat, Pengemban amanat. Pemimpin menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah Swt., yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Al-Quran memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap yang baik kepada pengikut atau bawahannya.¹⁶

D. Teori Demokrasi (Hans Kelsen)

Presiden Amerika Serikat ke-16, Abraham Lincoln berpendapat demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Lincoln menekankan bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan pemerintahan dijalankan sesuai dengan kehendak dan kepentingan rakyat.¹⁷ Sementara itu aristoteles menyatakan demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana kekuasaan politik tertinggi berada di tangan rakyat. Aristoteles berpendapat bahwa dalam demokrasi, setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan politik.¹⁸ Hans Kelsen mendefinisikan demokrasi sebagai pemerintahan oleh rakyat dan untuk rakyat. Ia berpendapat bahwa dalam demokrasi, keputusan diambil oleh mayoritas namun tetap melindungi hak-hak minoritas.¹⁹

Demokrasi merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana kekuasaan politik dijalankan oleh rakyat melalui perwakilan dan pemilihan umum, serta menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam

¹⁶ Muhibah, S. (2017). Karakteristik kepemimpinan efektif dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 3(1).

¹⁷ Aryani, N. P., Fathama, A., Solehudin, A., & Thenu, H. M. R. (2024). Perbandingan Konsep Demokrasi Dalam Teori Perkembangan Filsafat Dengan Relevansi Menjelang Pemilu 2024. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(01).

¹⁸ Hidayah, Y., Ulfa, N., & Belladonna, P. (2022). Demokrasi Pancasila dalam Membangun Demokrasi “Sehat”. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 110-123.

¹⁹ Thalhah, H. M. (2009). Teori demokrasi dalam wacana ketatanegaraan perspektif pemikiran Hans Kelsen. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(3), 413-422.

proses pengambilan keputusan. Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa suara setiap individu dihargai dan diwakili, sehingga menciptakan pemerintahan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi warganya. Konsep ini juga menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan, yang memungkinkan masyarakat untuk mengawasi tindakan pemimpin mereka dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan kepentingan umum.²⁰ Dalam konteks ini, partisipasi politik yang aktif dari masyarakat menjadi kunci utama untuk mendorong terciptanya kebijakan yang adil dan merata, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan. Sistem demokrasi yang kuat juga mendorong pendidikan politik di kalangan warga negara, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih informasi dan berpartisipasi secara efektif dalam proses pemerintahan.²¹

Pendidikan ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban, tetapi juga keterampilan dalam menganalisis isu-isu sosial dan politik yang kompleks, sehingga individu dapat berkontribusi dengan cara yang lebih berarti. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan kurikulum yang mendukung pengembangan kesadaran politik dan keterampilan kritis di kalangan generasi muda.²² Penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat menjadi strategi efektif untuk mencapai tujuan ini, memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam diskusi dan proyek yang relevan dengan isu-isu masyarakat saat ini. Dengan cara ini, mereka tidak hanya akan memahami teori-teori politik, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan aktif.²³

²⁰ Maarif, A. S. (1996). *Islam dan politik: teori belah bambu, masa demokrasi terpimpin, 1959-1965*. Gema Insani.

²¹ Hakim, I. N. (2014). Islam Dan Demokrasi: Studi Komparatif Antara Teori Politik Islam Dan Demokrasi Barat. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 18(1), 44-56.

²² Ibid

²³ Akbar, I. (2016). Demokrasi dan gerakan sosial (Bagaimana gerakan mahasiswa terhadap dinamika perubahan sosial). *Jurnal Wacana Politik*, 1(2), 107-115.

Tipe demokrasi yang ideal diwujudkan dalam derajat yang berbeda-beda. Melalui konstitusi yang berbeda-beda pula. Demokrasi langsung adalah demokrasi yang mempunyai derajat paling tinggi. Demokrasi langsung dapat ditandai dengan fakta, bahwa pembuat peraturan, dan juga fungsi eksekutif dan fungsi legislatif, dilakukan oleh masyarakat di dalam pertemuan akbar atau sebuah pertemuan umum. Pelaksanaan semacam ini hanya mungkin terjadi di dalam masyarakat-masyarakat kecil dan di bawah kondisi-kondisi sosial yang sederhana. Oleh karenanya, dalam pendapat Hans Kelsen dan sebagian besar pemikir politik dan ketatanegaraan lainnya, demokrasi langsung semacam ini tidak lagi mendapatkan tempat dalam konsep demokrasi modern yang saat ini sedang diwacanakan oleh banyak pemerintahan di dunia.²⁴

E. Teori Pertukaran (*Exchange Theory*), (George Caspar Homans)

Dengan teori pertukaran (*exchange*), Homans ingin menjelaskan hubungan-hubungan sosial, minimal antara dua individu, atau antarkelompok. Pertukaran yang dimaksudkan oleh Homans adalah “pertukaran sosial” (*social exchange*) yang tidak hanya melibatkan materi, melainkan merupakan pertukaran non-materi yang lazimnya terjadi dalam sebuah hubungan sosial. Pertukaran sosial tentu saja mengambil bentuk dan dimensi yang berbeda dengan “pertukaran ekonomi” karena melibatkan emosi, namun menurut Homans tidak keluar dari prinsip dasar pertukaran dalam ekonomi yang dasarnya adalah pilihan rasional.²⁵ Perilaku sosial menurut Homans merupakan pertukaran aktifitas konkrit maupun tidak, penuh dengan reward atau costly, antara dua orang atau lebih.²⁶ Homans memandang bahwa perilaku adalah pertukaran aktivitas ternilai ataupun tidak dan kurang lebih menguntungkan atau mahal bagi dua orang yang

²⁴ Thalbah, H. M. (2008). menyegarkan kembali pemahaman teori demokrasi melalui pemikiran Hans Kelsen. *Unisia*, 31(69).

²⁵ Wardani, W. (2016). Membedah teori sosiologi: Teori pertukaran (*exchange theory*) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 19-38.

²⁶ Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.

saling berinteraksi. Teori pertukaran ini berusaha menjelaskan tentang perilaku dasar berdasarkan imbalan dan biaya.²⁷

Pada umumnya, hubungan sosial terdiri daripada masyarakat, maka kita dan masyarakat lain dilihat mempunyai perilaku yang saling memengaruhi dalam hubungan tersebut; yang terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, manakala pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah ganjaran dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, dan persahabatan.²⁸

Analogi dari hal tersebut, pada suatu ketika anda merasa bahwa setiap teman anda yang di satu kelas selalu berusaha memperoleh sesuatu

dari anda. Pada saat tersebut anda selalu memberikan apa yang teman anda butuhkan dari anda, akan tetapi hal sebaliknya justru terjadi ketika anda membutuhkan sesuatu dari teman anda. Setiap individu menjalin pertemanan tentunya mempunyai tujuan untuk saling memperhatikan satu sama lain. Individu tersebut pasti diharapkan untuk berbuat sesuatu bagi sesamanya, saling membantu jikalau dibutuhkan, dan saling memberikan dukungan dikala sedih. Akan tetapi mempertahankan hubungan persahabatan itu juga membutuhkan biaya (*cost*) tertentu, seperti hilang waktu dan energi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak jadi dilaksanakan. Meskipun biaya-biaya ini tidak dilihat sebagai sesuatu hal yang mahal atau membebani ketika dipandang dari sudut penghargaan (*reward*) yang didapatkan dari persahabatan tersebut.²⁹

Namun, biaya tersebut harus dipertimbangkan apabila kita menganalisis secara obyektif hubungan-hubungan transaksi yang ada

²⁷ Ansor, I. Teori Pertukaran George Casper Homans Sebagai Analisa. *Skripsi Bab II*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017). Lihat dari <http://digilib.uinsby.ac.id/15509/5/Bab>, 202.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ritzer, George dan Douglas J Goodman. Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 354-355.

dalam persahabatan. Apabila biaya yang dikeluarkan terlihat tidak sesuai dengan imbalannya, yang terjadi justru perasaan tidak enak dipihak yang merasa bahwa imbalan yang diterima itu terlalu rendah dibandingkan dengan biaya atau pengorbanan yang sudah diberikan. Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut *cost and reward* ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antarpribadi (interpersonal).³⁰ Teori pertukaran ini sendiri lebih bersifat ekologis dimana adanya pengaruh lingkungan terhadap perilaku aktor serta pengaruh aktor terhadap lingkungannya. Teori ini merupakan akar dari teori pertukaran yang dinamakan behaviorisme, dimana hubungan tadi merupakan dasar dari *operant condition*.³¹

Sudut pandang Pertukaran Sosial berpendapat bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangi pengorbanannya dari penghargaan yang diterima.³² Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola perilaku di tempat kerja, percintaan, perkawinan, persahabatan - hanya akan langgeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan.³³

³⁰ ibid

³¹ Ibid

³² Homans, George C. *Elementary Form of Social Behavior*. 2nd edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1974, sebagaimana dikutip dalam [http; //www2. pfeiffer. edu/~Iridener/ courses/ GENPROP. HTML](http://www2.pfeiffer.edu/~Iridener/courses/GENPROP.HTML)

³³ Op.cit Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.

Teori pertukaran dari homans ini sangat erat kaitannya dengan dunia psikologi manusia. Lebih tepatnya bahwa homans melihat akar dari teori pertukaran adalah behaviorisme yang berpengaruh langsung terhadap sosiologi perilaku. Homans mendasarkan teori pertukaran ini dalam berbagai proporsisi yang fundamental. Meski beberapa proporsisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia dengan sangat hati-hati menunjukkan bahwa proporsisi itu berdasarkan prinsip psikologis.³⁴

E.1 Proposisi-proposisi dalam Teori Pertukaran (*Exchange Theory*)

- a. **Proposisi Sukses** (*The Success Proposition*): “Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu.”³⁵ Proposisi ini berarti bahwa semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan sesuatu jika di masa lalu orang tersebut telah mendapatkan hadiah (manfaat) yang berarti bagi dirinya. Selanjutnya semakin sering orang menerima hadiah yang berguna di masa lalu, maka makin sering seseorang itu melakukan hal yang sama.³⁶
- b. **Proposisi Pendorong** (*The Stimulus Proposition*): “Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa”³⁷ Homans menyimpulkan dari proses generalisasi dalam kecenderungan memperluas perilaku dalam keadaan serupa. Keberhasilan seseorang

³⁴ The Human Group, Homans; dalam Teori Sosiologi Modern dan Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Ibid, hlm. 38.

³⁵ George Ritzer, dan Douglas J Goodman. Teori Sosiologi Modern, hlm. 358.

³⁶ Op.cit Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.

³⁷ Ritzer, George dan Douglas J Goodman. Teori Sosiologi Modern, ibid, hlm. 364.

mendapatkan hadiah dari tindakan yang dilakukan, mungkin akan mendorong orang tersebut untuk merubah perilakunya pada arah yang sama.³⁸

- c. **Proposisi Nilai** (*The Value Proposition*): “Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu”.³⁹ Bila hadiah yang diberikan masing-masing kepada orang lain amat bernilai, maka makin besar kemungkinan aktor tersebut melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tidak bernilai. Disinilah Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan nilai positif; makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan.⁴⁰
- d. **Proposisi Persetujuan-Agresi** (*The Aggression-Approval Proposition*): *Proposisi A* “Bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah; besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya.”.⁴¹ Konsep frustrasi dan marah menurut Homans lebih mengacu pada keadaan mental. Menurut Homans, bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ia harapkan, ia akan menjadi kecewa, frustrasi. Homans lalu menyatakan bahwa frustrasi terhadap harapan seperti itu, tak selalu “hanya” mengacu pada keadaan internal. Kekecewaan dapat pula mengacu pada seluruh kejadian eksternal, yang tak hanya dapat diamati oleh aktor itu sendiri tetapi juga orang lain. *Proposisi B* “Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang

³⁸ Op.cit Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.

³⁹ Ibid.hal.364

⁴⁰ Op.cit Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.

⁴¹ ibid. hal. 365.

*ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas; ia makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya*⁴² Ketika aktor mendapatkan hadiah yang diharapkan dan orang lain yang memberikan hadiah itu mendapatkan pujian yang ia harapkan, keduanya akan puas dan lebih mungkin memberi atau meneima hadiah, karena hadiah berharga bagi masing-masing pihak.⁴³

- e. Proposisi Rasionalitas** (*The Rationality Proposition*): “ *Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang dan memilih satu diantaranya, yang ia anggap saat itu memiliki value(V), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar*”⁴⁴. Proposisi rasionalitas Homans ini sangat jelas dipengaruhi oleh teori pilihan rasional. Menurut istilah ekonomi, aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah aktor yang memaksimalkan kegunaannya. Manusia sebagai aktor akan membanding-bandingkan jumlah hadiah dari hasil tindakan yang akan mereka lakukan. Mereka pun akan memperhitungkan kemungkinan hadiah yang benar-benar akan mereka terima. Hadiah yang bernilai tinggi akan diturunkan nilainya, jika aktor membayangkan hadiah itu tak mungkin dicapainya. Sebaliknya, hadiah yang bernilai rendah akan ditingkatkan jika aktor membayangkan hadiah itu dapat dicapai dengan mudah.⁴⁵

⁴² Ibid. hal. 75.

⁴³ Op.cit Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.

⁴⁴ Ibid. hal. 75.

⁴⁵ Op.cit Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.